

**PEMBERDAYAAN KADER POSYANDU DESA WONOREJO MELALUI
PELATIHAN PEMBUATAN BISKUIT DARI DAUN KELOR SEBAGAI CEMILAN
SEHAT BALITA UNTUK MENCEGAH STUNTING**

**Anis Rahmadani, Anisa Nur Aini, Anindia Emma Putri Fauziah, Rise Vivid Ardhiyanto,
Multi Yanti, Dewi Puspito Sari**

Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo

Email : sari.puspito.dp@gmail.com

Abstrak

Stunting merupakan kurang gizi kronis yang disebabkan oleh kurangnya asupan gizi dalam waktu yang cukup lama, hal ini menyebabkan adanya gangguan di masa yang akan datang yakni mengalami kesulitan dalam mencapai perkembangan fisik dan kognitif yang optimal. Desa Wonorejo adalah sebuah desa yang berada di Kecamatan Polokarto. Dimana di Kecamatan Polokarto memiliki kasus stunting tergolong tinggi di Kabupaten Sukoharjo. Dengan empat desa lokasi focus (Lokus) salah satunya yaitu Desa Wonorejo. Dari identifikasi masalah yang ada di Desa Wonorejo diketahui kurangnya pengetahuan kader posyandu dalam membuat camilan sehat balita menggunakan bahan alternatif yang tersedia di masyarakat. Sehingga, solusi yang ditawarkan dari program pengabdian yaitu dengan pemberdayaan kader posyandu melalui pelatihan pembuatan biskuit dari daun kelor sebagai camilan sehat balita. Hal ini didasari dengan upaya mencegah stunting balita melalui pemanfaatan daun kelor yang belum maksimal dan mengolahnya menjadi camilan sehat balita yaitu biskuit. Peningkatan pengetahuan mitra terkait materi sosialisasi dilihat dari adanya perbedaan hasil pretest dan posttest. Pelatihan pembuatan biskuit dinilai berhasil pasalnya mitra telah membuat biskuit sesuai dengan prosedur yang diberikan. Kesimpulan dari pelatihan ini adalah adanya peningkatan pengetahuan dan pemahaman materi stunting, pencegahan stunting dan pemanfaatan daun kelor.

Kata Kunci : Stunting, Kader Posyandu, Daun Kelor.

Abstract

Stunting is of chronic malnutrition caused by a lack of nutritional intake over a long period of time, this causes problems in the future, namely experiencing difficulties in achieving optimal physical and cognitive development. Wonorejo Village is a village in Polokarto District. Where in Polokarto District there are relatively high cases of stunting in Sukoharjo Regency. With four focus location villages (Lokus), one of which is Wonorejo Village. From the identification of problems in Wonorejo Village, it is known that posyandu cadres lack knowledge in making healthy snacks for toddlers using alternative ingredients available in the community. So, the solution offered by the service program is to empower posyandu cadres through training in making biscuits from Moringa leaves as a healthy snack for toddlers. This is based on efforts to prevent stunting of toddlers by utilizing Moringa leaves which are not yet optimal and processing them into healthy snacks for toddlers, namely biscuits. The increase in partners' knowledge regarding socialization material can be seen from the differences in pretest and posttest results. The biscuit making training was considered successful because the partners had made biscuits according to the procedures given. The conclusion of this training is that there is an increase in knowledge and understanding of stunting material, stunting prevention and the use of Moringa leaves.

Keywords: Stunting, Posyandu Cadres, Moringa Leaves

1. PENDAHULUAN

Kader Posyandu adalah penyelenggara, penggerak dan promotor kegiatan Posyandu (Rinayati et al, 2020) Kader posyandu memiliki peran yang krusial dalam mencegah stunting karena merupakan perpanjangan tangan puskesmas dan terjun langsung ke dalam masyarakat. Pemberian Makanan Tambahan (PMT) balita, penyuluhan gizi serta edukasi kepada ibu terkait pola asuh termasuk praktik pemberian makanan kepada balita merupakan peran kader posyandu dalam pencegahan stunting.

Stunting merupakan sebuah masalah kurang gizi kronis yang disebabkan oleh kurangnya asupan gizi dalam waktu yang cukup lama, hal ini menyebabkan adanya gangguan di masa yang akan datang yakni mengalami kesulitan dalam mencapai perkembangan fisik dan kognitif yang optimal. Anak stunting mempunyai Intelligence Quotient (IQ) lebih rendah dibandingkan rata – rata IQ anak normal (Kemenkes RI, 2022). Stunting masih menjadi masalah pokok kesehatan masyarakat di Indonesia. Data Stunting di Indonesia berdasarkan hasil SSGI (Survei Status Gizi Indonesia) oleh BKPK Kemenkes RI, pada 2022 prevalensi stunting di Indonesia turun menjadi 21,6% dari tahun 2021 dengan 24,4%. Akan tetapi, Stunting di Indonesia belum mencapai target WHO karena masih di atas 20%. Sedangkan pada salah satu Provinsi, Provinsi

Jawa Tengah dengan angka stunting 20,8%. Salah satu kabupaten yang ada di Jawa Tengah yaitu Kabupaten Sukoharjo dengan angka stunting 19,8 %. Dari Data DPPKBP3A pada tahun 2022, kasus stunting di Sukoharjo pada tahun 2022 mencapai 594 kasus dengan Kecamatan Polokarto sebagai kecamatan peringkat pertama kasus stunting terbanyak. Dari 17 desa kasus terbanyak di kecamatan Polokarto yang tersebar di 10 desa dengan empat desa yang ditetapkan sebagai desa lokasi fokus (lokus) stunting adalah Desa Wonorejo, Desa Mranggen, Desa Kemas dan Desa Bakalan. Desa Wonorejo sebagai salah satu desa lokasi fokus (lokus) stunting.

Stunting dapat disebabkan oleh rendahnya akses terhadap makanan yang bergizi, rendahnya asupan vitamin dan mineral, dan buruknya keragaman pangan dan sumber protein hewani. Faktor ibu dan pola asuh yang kurang baik terutama pada perilaku dan praktik pemberian makan kepada anak juga menjadi penyebab anak stunting apabila ibu tidak memberikan asupan gizi yang cukup dan baik (Kemenkes, 2018). Salah satu faktor stunting yaitu faktor ibu dan pola asuh yang dapat disebabkan oleh kurangnya pengetahuan ibu dalam praktik pemberian makanan. Misalnya jika anak sulit makan dan dibiarkan begitu saja sehingga anak tumbuh dengan berat badan yang tidak sesuai dengan usianya. Hal ini dapat dicegah salah satunya melalui edukasi dan penyuluhan kepada ibu terkait pentingnya pemberian makanan yang bergizi serta adanya inovasi baru makanan atau camilan sehat yang menarik dan cukup gizi untuk balita dari kader posyandu. Sehingga, hal ini yang mendasari program pengabdian masyarakat melalui pelatihan pembuatan camilan sehat kepada kader posyandu.

Kader Posyandu Desa Wonorejo merupakan mitra yang tepat dalam pengabdian karena merupakan perpanjangan tangan Puskesmas Polokarto dalam mencegah stunting di Kecamatan Polokarto, khususnya Desa Wonorejo. Peran Kader Posyandu sangat penting dalam memantau tumbuh kembang anak seperti Berat Badan(BB) dan Tinggi Badan(TB), penyuluhan gizi kepada ibu dan memberikan Pemberian Makanan Tambahan (BMT) balita. Kader Posyandu

juga diharapkan mempunyai inovasi atau terobosan baru dalam mencegah stunting seperti membuat variasi camilan sehat yang mudah dibuat dan diterapkan di masyarakat. Sehingga perlu dilakukan pelatihan dalam pembuatan camilan sehat balita untuk mencegah stunting dengan salah satu bahan alternatif yang mudah dijumpai di masyarakat yaitu daun kelor (*Moringa oleifera*).

Alasan penggunaan daun kelor mencegah stunting dikarenakan berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Muliawati & Sulistyawati (2019) menunjukkan bahwa ekstrak daun kelor dapat memacu pertumbuhan tinggi badan hingga 0,342 cm dengan perkiraan persentase sebesar 16,2%. Tanaman daun kelor (*moringa oleifera*) mempunyai kandungan nutrisi yang cukup tinggi. Kandungan nutrisi mikro sebanyak 7 kali vitamin C jeruk, 4 kali vitamin A wortel, 4 gelas kalsium susu, 3 kali potassium pisang, dan protein dalam 2 yoghurt. Pada daun kelor kering kandungan kalsium lebih tinggi yaitu sejumlah 1600-2200mg dari daun basah yaitu sejumlah 350-550mg, dengan demikian banyak disediakan dalam bentuk ekstrak. Ekstrak daun kelor lebih memudahkan ketika dikonsumsi, baik orang dewasa maupun anak-anak. Oleh karena itu kelor disebut miracle tree and mother's best friend (Tekle et al, 2015). Selain manfaat dan kandungan yang baik untuk mencegah stunting, daun kelor dapat dijumpai dengan mudah serta ketersediaan di masyarakat yang cukup banyak. Sehingga, daun kelor menjadi bahan yang cocok dan dapat digunakan sebagai bahan dasar dalam pembuatan biskuit balita.

Dengan dilakukan pelatihan pembuatan biskuit tersebut, diharapkan kader posyandu dapat mentransfer apa yang telah diperolehnya kepada orang tua khususnya yang memiliki balita. Mengingat posyandu merupakan perpanjangan tangan puskesmas dan terjun langsung ke masyarakat dalam menangani dan mencegah stunting. Edukasi kepada kader posyandu mengenai pembuatan camilan sehat balita dengan bahan alternatif, salah satunya daun kelor ini mungkin diperlukan. Daun kelor merupakan tanaman yang mudah dijumpai dan tersedia di masyarakat desa dan mempunyai nutrisi yang baik dalam mencegah stunting (Stohs et al, 2015) Selain itu, keberlanjutan program dengan disertai menjalin kerjasama dengan *stakeholder* diharapkan dapat menjadi acuan dalam menerapkan program di daerah lain untuk mencegah stunting.

2. METODE PELAKSANAAN

Program pemberdayaan kader posyandu Desa Wonorejo melalui pelatihan pembuatan biskuit dari daun kelor sebagai camilan sehat untuk mencegah stunting, dapat dinilai sudah berjalan dengan baik pasalnya semua kegiatan yang dilakukan sesuai dengan timeline yang sudah terjadwalkan dan sesuai dengan metode pelaksanaan yang telah direncanakan. Langkah pertama yang dilakukan adalah identifikasi masalah dengan melakukan survei ke desa Wonorejo yang tujuannya untuk mengetahui penyebab kasus stunting yang ada di desa Wonorejo. Setelah mengetahui penyebab dari masalah stunting di desa Wonorejo yaitu kurangnya pengetahuan kader posyandu dalam membuat camilan sehat balita menggunakan bahan alternatif yang tersedia di masyarakat. Bahan alternatif yang mudah ditemui di masyarakat dan bermanfaat untuk mencegah stunting salah satunya yaitu Daun Kelor (*Moringa Oleifera*). Setelah mengetahui penyebab masalah dan bahan alternatif yang dapat

dimanfaatkan untuk menangani masalah tersebut, langkah selanjutnya adalah persiapan instrument, menyiapkan segala kebutuhan guna mencapai program. Pelaksanaan koordinasi kegiatan serta proses perizinan dengan mitra dan konsultasi pada berbagai pihak agar kegiatan yang akan dilaksanakan dapat terarah dan terorganisir dengan baik dalam memaksimalkan pelaksanaan program. Proses perizinan yang pertama dilakukan pada pihak Dinas Kesehatan Kabupaten Sukoharjo, setelah selesai mengurus perizinan ke Dinas Kesehatan, perizinan selanjutnya dilakukan ke Puskesmas Polokarto, Balai Desa Wonorejo, dan yang terakhir ke Bidan Desa Wonorejo. Konsultasi juga dilakukan kepada salah satu kader posyandu desa Wonorejo. Respon dari pihak-pihak tersebut sangat baik dan mendukung adanya program yang akan kami laksanakan di desa tersebut, yang diharapkan pula kader posyandu dapat mentransfer apa yang telah diperolehnya kepada orang tua khususnya yang memiliki balita.

Sosialisasi awal dilakukan pada tanggal 7 Agustus 2023 yang diikuti oleh kader posyandu Desa Wonorejo. Sosialisasi ini dilakukan dengan metode ceramah. Materi terdiri dari pengenalan stunting, manfaat daun kelor dan pengenalan program pembuatan biskuit dari daun kelor sebagai camilan sehat untuk mencegah stunting. Sasaran kegiatan ini adalah kader posyandu Desa Wonorejo. Untuk mengukur tingkat keahaman mitra, dilakukan *pre-test* dan *post-test*. *Pre-test* dilakukan sebelum pemaparan materi, dan *post-test* dilakukan setelah pemaparan materi. Nilai *pre-test* dan *post-test* dibandingkan dengan menggunakan uji spss.

Kegiatan selanjutnya yaitu Pelatihan pembuatan biskuit yang dilaksanakan pada tanggal 11 Agustus 2023 di Balai Desa Wonorejo yang diikuti oleh kader posyandu Desa Wonorejo. Pelatihan mitra dengan pembuatan biskuit dari daun kelor. Pada tahap ini, ada 5 proses yang harus dilakukan dalam pembuatan biskuit dari daun kelor yang dilakukan oleh kader posyandu. Proses yang harus dilakukan dalam pembuatan biskuit dari daun kelor, antara lain:

- 1) Tahap penyiapan bahan seperti
 - a. Tepung terigu (kunci biru) sebanyak 290 gram
 - b. Tepung daun kelor sebanyak 12 gram
 - c. Tepung maizena sebanyak 40 gram
 - d. Gula halus sebanyak 160 gram
 - e. Margarin cake and cookies sebanyak 200 gram
 - f. Baking Powder sebanyak $\frac{1}{2}$ sdt
 - g. Perasa Vanila bubuk sebanyak 1 sdm
 - h. Telur 2 butir (2 kuning telur)
- 2) Tahap persiapan alat yaitu oven, wisker, timbangan, sarung tangan plastik, toples, saringan atau ayakan tepung, baskom.
- 3) Tahap Pemrosesan,
 - a. Ayak dan timbang tepung kunci, maizena, gula halus, tepung daun kelor sesuai takaran dan taruh ke wadah masing-masing.
 - b. Siapkan wadah untuk mengadon, lalu timbang dan masukan margarin sesuai takaran ke wadah lalu aduk sampai merata.
 - c. Setelah itu masukan 2 kuning telur ke dalam wadah pengadon lalu aduk sampai tercampur rata dengan margarin.

- d. Lalu masukan gula halus ke dalam wadah pengadon dan aduk lagi sampai tercampur rata.
- e. Setelah itu masukan bahan tepung kunci, maizena, tepung kelor, baking powder, perasa vanilla ke wadah yang berbeda dan aduk agar merata.
- f. Langkah selanjutnya masukan bahan yang sudah tercampur tadi ke wadah pengadon sedikit demi sedikit sambil diaduk supaya semua bahan benar-benar tercampur rata.

4) Tahap Pemanggang

- a. Panaskan oven dengan suhu 150°C api atas dan bawah.
- b. Sambil menunggu oven panas, siapkan Loyang dan cetak adonan menggunakan tangan dan hias menggunakan garpu.
- c. Setelah selesai mencetak, masukan Loyang kedalam oven.
- d. Lalu panggang selama 20 menit (Setiap 10 menit Loyang dibalik agar matangnya merata).

5) Tahap Pengemasan

Setelah matang tata biskuit dalam plastik kemas. Plastik yang digunakan berupa plastik *ziplock* agar biskuit tetap kering dan *crunchy* dan diberi label logo yang dapat menarik balita.

6) Pembuatan laporan dan publikasi.

Hasil produk yang dibuat ibu kader tergolong berhasil dilihat dari rasa, bentuk dan tekstur sesuai dengan yang kita harapkan dan sesuai dengan sampel yang telah kita berikan ke ibu kader. Banyak dari ibu kader yang menyukai biskuit tersebut dikarenakan rasa yang enak dan manfaatnya yang baik. Ada beberapa ibu kader juga yang membawa pulang biskuit yang mereka buat untuk anak dan cucu mereka dirumah.

Kegiatan lanjutan setelah pelatihan pembuatan program yaitu pendampingan kader posyandu dalam membuat biskuit yang dilaksanakan pada tanggal 14 Agustus 2023, dan diikuti oleh ibu-ibu desa wonorejo yang memiliki balita. Kegiatan ini tergolong berhasil pasalnya banyak ibu-ibu yang berpartisipasi dalam acara tersebut. Banyak balita yang menyukai biskuit tersebut dikarenakan dari segi rasa juga pas dengan lidah anak balita.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Peningkatan pengetahuan warga terkait materi penyuluhan dilihat dari adanya perbedaan hasil pre-test dan post-test. Interval nilai sebelum dilakukan sosialisasi yaitu 80-90 dengan nilai mean 88,82 sementara setelah dilakukan sosialisasi diketahui terjadi perubahan interval nilai yaitu 90-100 dengan nilai mean 97,65. Hasil uji spss menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara nilai pre-test dan post-test. Kesimpulan dari penyuluhan ini adalah ada peningkatan yang signifikan terkait pengetahuan mitra tentang stunting dan pencegahan stunting dengan memanfaatkan daun kelor.

Tabel 1. Tabel Kecapaian Kenaikan Pengetahuan Kader

Inisial Nama	Pengetahuan		Perubahan Nilai
	Preetest	Posttest	
TS	90	100	10
NG	90	100	10
SW	90	100	10
SH	90	100	10
KR	90	100	10
AE	90	100	10
UM	90	100	10
SS	90	100	10
DD	80	100	20
SL	90	100	10
SA	90	100	10
WA	90	100	10
KU	80	100	20
SU	100	100	0
ES	100	100	0
BS	100	100	0
MI	100	100	0
SF	100	100	0
UR	100	100	0
IS	80	100	20
SM	80	100	20
SU	90	90	0
GI	80	90	10
SA	90	90	0
PM	90	90	0
NS	80	100	20
PI	80	90	10
ND	80	100	20
NP	90	90	0
SP	90	100	10
AA	90	100	10
HI	80	100	20
TI	80	90	10
PA	90	90	0
Total (mean $\pm$ SD)	88.82 $\pm$ 6.860	97.65 $\pm$ 4.306	8.82 $\pm$ 7.288

Hasil tersebut menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pengetahuan mitra sebelum diberikan dan setelah diberikan materi sosialisasi pemanfaatan daun kelor dan pengenalan program pencegahan stunting.

Selain kegiatan sosialisasi, kegiatan pelatihan pembuatan biskuit serta pendampingan mitra dalam pembuatan biskuit juga terbilang berhasil. Dilihat dari kesesuaian produk yang dihasilkan mitra telah sesuai dengan yang diharapkan. Dari ketercapaian target luaran, kegiatan Pemberdayaan Kader Posyandu dalam Pelatihan Pembuatan Biskuit Daun Kelor sebagai Camilan Sehat untuk mencegah Stunting yang dilaksanakan di Desa Wonorejo sudah mencapai rata-rata keberhasilan

4. KESIMPULAN

Wonorejo adalah sebuah desa yang berada di Kecamatan Polokarto, Kabupaten Sukoharjo. Dimana di Kecamatan Polokarto memiliki kasus stunting tergolong tinggi di Kabupaten Sukoharjo. Dengan empat desa lokasi focus (Lokus) stunting yaitu Desa Mranggen, Desa Kemas, Desa Bakalan dan desa Wonorejo. Desa Wonorejo merupakan salah satu dari empat desa lokasi focus (lokus) stunting di Kecamatan Polokarto. Sehingga masalah stunting di desa ini menjadi salah satu prioritas penyelesaian utama.

Dalam penyelesaian ini diperlukan kerja sama dari berbagai pihak dan upaya program kegiatan dalam mencegah stunting. Salah satu program tersebut yaitu Posyandu. Kader posyandu ini memiliki peran penting dikarenakan perpanjangan tangan dari puskesmas yang turun ke masyarakat dalam mengatasi stunting.

Salah satu peran kader posyandu yang berhubungan dengan pencegahan stunting yaitu dengan memberikan penyuluhan atau sosialisasi tentang pola asuh balita dan praktik pemberian makan gizi cukup sejak dini. Maka untuk itu diperlukan suatu pencegahan stunting menggunakan alternatif bahan yang mudah ditemui di masyarakat salah satunya yaitu Daun Kelor (*Moringa Oleifera*). Alasan penggunaan daun kelor mencegah stunting dikarenakan berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Muliawati & Sulistyawati (2019) menunjukkan bahwa ekstrak daun kelor dapat memacu pertumbuhan tinggi badan hingga 0,342 cm dengan perkiraan persentase sebesar 16,2%.

Sehingga, solusi yang ditawarkan dari program pengabdian yaitu dengan pemberdayaan kader posyandu melalui pelatihan pembuatan biskuit dari daun kelor sebagai camilan sehat balita. Hal ini didasari dengan upaya mencegah stunting balita melalui pemanfaatan daun kelor yang belum maksimal dan mengolahnya menjadi camilan sehat balita yaitu biskuit.

Dari kegiatan sosialisasi, kegiatan pelatihan pembuatan biskuit serta pendampingan mitra dalam pembuatan biskuit yang telah dilaksanakan terbilang berhasil. Dilihat dari peningkatan pemahaman mitra dalam memahami materi yang disampaikan dan kesesuaian produk yang dihasilkan mitra telah sesuai dengan yang diharapkan. Dari ketercapaian target luaran, kegiatan Pemberdayaan Kader Posyandu dalam Pelatihan Pembuatan Biskuit Daun Kelor sebagai Camilan Sehat untuk mencegah Stunting yang dilaksanakan di Desa Wonorejo sudah mencapai rata-rata keberhasilan

Dengan adanya program pengabdian masyarakat melalui pelatihan pembuatan biskuit dari daun kelor ini diharapkan berdampak bagi masyarakat luas khususnya orang tua yaitu sebagai alternatif solusi untuk menyiapkan gizi rumah tangga sedari dini. Selain itu, mampu memberikan edukasi mengenai manfaat daun kelor dan inovasi baru dalam membuat camilan sehat balita yang mudah dibuat dengan nutrisi yang baik untuk mencegah stunting.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan. 2022. *Buku Saku Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Dinkes Kabupaten Sukoharjo. 2022. *Profil Kesehatan Kabupaten Sukoharjo 2022*. Sukoharjo: Dinas Kesehatan Kabupaten Sukoharjo.
- Gunawan, Arman Rizal, Dkk. 2019. *Mencegah Stunting Dengan Daun Kelor Di Desa Marong Kecamatan Praya Timur Kabupaten Lombok Tengah*. Cetakan Pertama, Mataram University Press. Mataram-NTB.
- Indriasari, Y., Basrin, F., & Salam, M. B. H. B. 2019. Analisis Penerimaan Konsumen Moringa Biskuit (Biskuit Kelor) Diperkaya Tepung Daun Kelor (Moringa oleifera). *Jurnal Agroland*. Vol. 26(3): hal. 221-229.
- Kemenkes RI. 2018. *Situasi Balita Pendek (Stunting) di Indonesia*. Jakarta: Pusat Data dan Informasi.
- Kemenkes RI. 2022. *Faktor- faktor penyebab Kejadian Stunting pada Balita*. Jakarta: Pusat Data dan Informasi.
- Mauliyah, I. 2016. Peningkatan Status Gizi Anak dengan Menggunakan Ekstrak Daun Kelor (Moringa). *SURYA*. Vol 8 No 3, Desember 2016.
- Muliawati, D., & Sulistyawati, N. 2019. Pemberian Ekstrak Moringa Oleifera Sebagai Upaya Preventif Kejadian Stunting Pada Balita. *Jurnal Kesehatan Madani Medika*. Vol. 10(2): hal. 123-131.
- Muliawati, D., Sulistyawati, N., Utami, Fitria, S. 2019. Manfaat Ekstrak Moringa Oleifera Terhadap Peningkatan Tinggi Badan Balita. *Prosiding Seminar Nasional Poltekkes Karya Husada*, 2686-5521, Yogyakarta. Tahun 2019. 46-55.
- Priandy, A. R. dan Ismawati, Rita. 2020. Pengaruh Penambahan Daun Kelor (Moringa oleifera) Terhadap Hasil Organoleptik Otak-Otak Bandeng Kelor. *e-Jurnal Tata Boga*. Vol. 9(1): hal 675-682.
- Rahayu, T, B., Nurindahsari, Y, A, W. 2018. Peningkatan Status Gizi Balita Melalui Pemberian Daun Kelor (Moringa Oleifera). *Jurnal Kesehatan Madani Medika*, Vol 9 No 2, Desember 2018.
- Rahmadhita, K. 2020. Permasalahan Stunting dan pencegahannya. *Jurnal ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 11(1), 225-229.
- Rinayati, Erawati, A. D., & Wahyuning, S. 2020. Gambaran Tingkat Pengetahuan dan Kinerja kader kesehatan . *Jurnal Ilmiah Permas : Jurnal Ilmiah STikES Kendal*, 10(3), 359-364.
- Rustamaji, Gias A. S., Ismawati, R,. 2021. Daya Terima Dan Kandungan Gizi Biskuit Daun Kelor Sebagai Alternatif Makanan Selingan Balita Stunting. *Jurnal Gizi Unesa*. Vol 01 No 01, Tahun 2021. 31-37.

- Stohs, S. J., & Hartman, M. J. 2015. Review of the safety and efficacy of *Moringa oleifera*. *Phytotherapy Research*, 29(6), 796-804.
- Tekle, A., Belay, A., Kelem, K., Yohannes, M. W., Wodajo, B., and Tesfaye, Y. 2015. Nutritional Profile of *Moringa stenopetala* Species Samples Collected from Different Places in Ethiopia. *European Journal of Nutrition & Food Safety*, 5(5): 1100-1101.